



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Makna “Ayah” pada Film Kebohongan Seorang Ayah

Asti Tresna Yolanda^{1*}, Andi Mirza Ronda², Frengki Napitupulu³, Hayu Lusianawati⁴

¹Universitas Sahid Jakarta, Jakarta, Indonesia, asyolandaa@gmail.com

²Universitas Sahid Jakarta, Jakarta, Indonesia, andi_mirzaronda@usahid.ac.id

³Universitas Sahid Jakarta, Jakarta, Indonesia, frengki_napitupulu@usahid.ac.id

⁴Universitas Sahid Jakarta, Jakarta, Indonesia, hayu_lusianawati@usahid.ac.id

*Corresponding Author: asyolandaa@gmail.com

Abstract: *The father figure is often portrayed as a strong, physically present, and emotionally open figure. Father's affection is often generalized in the form of presence, father's absence, considered to have a negative impact on the development of children's characters, the short film "A Father's Lie" shows the complexity experienced by fathers in carrying out their roles, fathers often hide many things in their lives, building boundaries that cannot be understood thoroughly even in their weaknesses and the lies they commit. Everyone brings with them their values of reference and uses them to interpret the role of father. This research departs from the problem of the meaning of paternal love represented. Therefore, this study wants to examine how the moral message in the film Lies a Father and how the context and intertext of the film interact with the social discourse about the ideal father. This research uses Julia Kristeva's intertextual semiotics approach, which is based on the principle that each text is a mosaic of quotations from other texts. This concept is used to read symbols and signs in film as part of a broader network of meanings, which reflect cultural discourses about fathers, relationships with children, and sacrifice. The paradigm used is the constructivist paradigm. The qualitative method with a descriptive-analytical approach, which combines the study of text and context to unravel the layers of meaning in film also identifies intertextual principles such as transformation, conversion, and parallelism from various media sources and social narratives about the father figure in film.*

Keywords: *Father's Representation, Intertextuality, Semiotics, Media Culture, Lies, Sacrifice, Family Communication*

Abstrak: Sosok ayah sering kali digambarkan sebagai figur kuat, hadir secara fisik, dan emosional terbuka. Kasih sayang ayah kerap kali digeneralisasi dalam bentuk kehadiran, ketidakhadiran ayah, dianggap dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak, film pendek “Kebohongan Seorang Ayah” menampilkan kompleksitas yang dialami ayah dalam menjalankan perannya, ayah kerap kali menyembunyikan banyak hal dalam kehidupannya membangun batas yang tidak mampu dipahami secara menyeluruh bahkan dalam kelemahannya serta kebohongan yang dilakukan. Setiap orang membawa serta nilai-nilai acuan-acuan mereka dan digunakan untuk memaknai peran ayah. Penelitian ini bertolak dari permasalahan makna cinta paternal direpresentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk

melihat pesan moral pada film kebohongan seorang ayah dan bagaimana makna konteks serta interteks film berinteraksi dengan wacana sosial tentang ayah ideal. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika intertekstual Julia Kristeva, yang berpijak pada prinsip bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan dari teks-teks lain. Konsep ini digunakan untuk membaca simbol dan tanda dalam film sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas, yang mencerminkan diskursus budaya tentang ayah, hubungan dengan anak, dan pengorbanan. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, yang memadukan kajian teks dan konteks untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam film juga mengidentifikasi prinsip-prinsip intertekstual seperti transformasi, konversi, dan paralel dari berbagai sumber media dan narasi sosial tentang figur ayah dalam film.

Kata Kunci: Representasi Ayah, Intertekstualitas, Semiotika, Budaya Media, Kebohongan, Pengorbanan, Komunikasi Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial fundamental dalam kehidupan manusia, keluarga sebagai panutan “norm setter” yakni merupakan sosok di mana anak belajar akan nilai-nilai dan norma yang nantinya hal tersebut akan anak adopsi sebagai keyakinan serta kompas nilai dalam kehidupan mereka. Didalam kehidupan sosial, seorang ayah memiliki tanggung jawab dan peran besar untuk menafkahi, melindungi, dan memastikan keluarganya tercukupi, ayah bahkan rela bekerja keras tanpa mengenal waktu dan jenis pekerjaan yang diembannya. Namun, dalam kehidupan modern, tuntutan akan peran ayah dan tekanan yang dihadapi semakin tinggi, hubungan ayah dan anak kerap kali diliputi tantangan. Ayah selalu dianggap kurang berperan baik secara kehadiran maupun emosional. Di Indonesia ketidak hadirannya ayah dalam kehidupan anak “*fatherless*”, menduduki peringkat ketiga tertinggi di dunia menurut data dari UNS dan BPS tahun 2021.

Fatherless atau *father hunger* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa merasakan kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* umumnya dialami oleh anak yang ayahnya meninggal atau pada anak yang tidak dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal yang menyebabkan sosok ayah tidak terasa kehadirannya bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti terlalu sibuknya ayah dalam bekerja, perceraian, dan tidak andilnya sosok ayah dalam merawat seorang anak. Hal tersebut didukung dari penelitian Wijayanti & Fauziah (2020), mendapatkan hasil berupa sebesar 83,80% hambatan yang dirasakan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan diakibatkan oleh tuntutan pekerjaan atau sibuk bekerja, 12,2% tidak memiliki ilmu dalam pengasuhan dan 4,10% menganggap anak adalah urusan istri.

Sibuknya ayah dalam mencari nafkah keluarga dan memenuhi kebutuhan materiil menyebabkan berkurangnya waktu yang berkualitas bersama anak. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa kehilangan sumber rasa aman. Zainuddin Lubis menyampaikan kondisi *fatherless* dapat menyebabkan anak mengalami masalah perilaku seperti agresif, kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, mabuk, bermasalah di sekolah, gangguan pada pengendalian diri, tidak mampu beradaptasi dalam pertemanan, depresi, dan masalah harga diri, dampak negatif ini tidak jarang menghantui anak hingga masa remaja bahkan dewasa. Kondisi *fatherless* yang berdampak negative terhadap anak menitik beratkan pada ketidak hadirannya ayah. Dimana ayah dianggap tidak hadir baik secara fisik maupun emosional. Sehingga terdapat stereotip negatif terhadap makna ayah. Ayah dianggap tidak berperan dan menyebabkan masalah pada karakter anak. Hal ini diperburuk karena perasaan tidak terpenuhi kebutuhan emosional anak yang mengalami *fatherless* kerap kali menghantui anak hingga masa

remaja bahkan dewasa.

Perlu mendalami lensa kasih sayang dari seorang ayah karena tolak ukur perhatian dan cinta dari seorang ayah tidak dapat hanya dilihat dari segi kehadiran secara fisik atau keberadaannya secara penuh semata. Ayah yang tidak sempurna perlu dilihat melampaui banyak aspek. Sosok ayah yang tidak hadir, tidak terbuka, bahkan kebohongan adalah tindakan yang terindra tentang tidakan ayah, itu adalah hasil dari bentukan manusia. Namun jika mendalami lebih dalam kebohongan sekalipun kerap kali sarat makna. Dengan melihat sisi lebih dalam makna ayah akan membuat kita melihat lebih menyeluruh kondisi ayah dari sudut pandang dan lensa yang ayah gunakan. Berbohong tidak selalu disertai niat buruk, tidak hadir tidak selalu dapat diartikan tidak adanya kepedulian dan kasih sayang. Bukti kasih sayang dalam bentuk kehadiran adalah realitas bentukan yang menyebabkan terbangunnya sudut pandang bahwa bentuk kasih sayang adalah harus dengan bentuk kehadiran, tapi itu bukanlah bentuk asli dari realitas itu sendiri.

Banyaknya media sosial yang memperlihatkan realitas kasih sayang ayah dalam bentuk kehadiran membentuk stereotip negatif akan cinta ayah atas ketidakhadirannya. Perlu membangun kesadaran mendekati lebih dalam akan kasih sayang orang tua, khususnya ayah. Sehingga membangun sudut pandang lain bagi anak-anak bangsa, bahwa sosok ayah yang tidak terlihat, tidak andil dalam pengasuhan dan keseharian anak bukanlah sebuah tolak ukur cinta dan dukungan seorang ayah. Meninjau ulang sejenak untuk melihat apa yang telah dilakukan orang tua, apa perjalanan yang telah dilalui untuk membahagiakan anak-anaknya yang kerap kali tidak terlihat. Membentuk pemahaman kasih sayang orang tua tidak selalu mudah. Konflik antara anak dan orang tua adalah hal umum, sering kali timbul karena perbedaan pandangan selama masa transisi menuju kedewasaan. Orang tua jarang sekali menyampaikan apa yang telah dilalui, dikorbankan, bahkan menutupi tidak sempurnaan hidup yang dijalani demi melindungi anak.

Rusita Fitriani menyampaikan dalam perjalanan membahagiakan anak, banyak ayah merasakan tekanan emosional untuk selalu tampil kuat bagi anak. Ayah sering kali merasa harus menjadi “kuat” dan bertanggung jawab, yang dapat menyebabkan ia memendam emosi negatif, ayah beranggapan bahwa menunjukkan kesedihan, kelelahan dapat dilihat sebagai tanda kelemahan. Ayah dituntut untuk menjadi sosok kuat bagi keluarga. hal ini membuat ayah terus berjuang memenuhi tuntutan peran yang semakin multiperan. Tuntutan peran ayah juga tidak hanya dari budaya masyarakat, kini muncul dari berbagai media seperti media baru; instagram, tiktok, dan sebagainya.

Salah satu realitas dinamika hubungan ayah dan anak tergambar dalam film “Kebohongan Seorang Ayah” film ini menyoroti usaha ayah untuk menciptakan kebahagiaan bagi anak-anaknya ditengah tekanan hidup yang ia alami. Film ini pertama kali ditayangkan pada 2015 dengan judul “*My Dad’s Story; Dream for my Child*”. disutradarai oleh Thanonchai Sornsriwichai film ini berhasil mendapatkan penghargaan *Unsung Hero and Giving, My Dad’s Story*. berhasil menjangkau lebih dari 300 juta penonton, dan dibagikan hampir 1,5 juta kali di media sosial. iklan ini berhasil menempati urutan ke-11 dalam periklanan global dan berhasil menduduki urutan ke-11 dalam periklanan global menjadi kampanye media sosial dengan kinerja terbaik dalam sejarah industri asuransi jiwa. Iklan ini menjadi salah satu iklan yang paling banyak dibagikan pada tahun 2015, yang kemudian banyak juga orang membuat video reaksi juga video dengan judul yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul kebohongan seorang ayah, yang pada akhirnya peneliti angkat dalam konteks video yang sudah di alih bahasakan.

Dalam film ini, ditampilkan sosok ayah yang kompleks, termasuk dalam kebohongannya yang justru memperlihatkan sisi ketidaksempurnaan serta bentuk kasih sayang dari seorang ayah. Namun dalam berbagai teks lain media sosial kerap menampilkan narasi berbeda, seperti foto-foto kebersamaan antara ayah dan anak yang dibarengi komentar

idealisasi terhadap sosok ayah yang hangat, penuh perhatian, dan dekat secara emosional sebagai sosok “ayah ideal.” Seperti salah satu contoh yang diambil dari media sosial milik Gading martin salah satunya.



Sumber: Instagram Gading Martin

Gambar 1. Instagram Gading Martin dan kolom komentarnya

Unggahan media dari tokoh publik saat ini kerap kali menampilkan sosok ayah yang hangat, dekat secara emosional, penuh perhatian dekat dengan anaknya, setiap unggahan memunculkan lebih banyak komentar publik yang mendefinisikan pandangan tentang sosok ayah ideal, Komentar yang berulang terkait makna ayah dapat membentuk bagaimana peran ayah dipersepsikan di masyarakat. yang meskipun tidak salah, dapat membentuk stereotip bahwa cinta ayah harus ditunjukkan secara emosional dan verbal seperti halnya perempuan. Padahal, menurut Harvey, ekspresi cinta pria berbeda dan tidak bisa disamakan dengan standar tersebut.

Film sebagai media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk nilai, budaya, dan persepsi sosial masyarakat, termasuk terhadap peran ayah. Representasi dalam film dapat menciptakan realitas sosial baru dan memengaruhi cara individu memandang kelompok atau identitas tertentu. Dengan dukungan media baru dan algoritma media sosial, film kini memiliki jangkauan yang lebih luas secara global dan berpotensi memperkuat pemahaman atau sudut pandang tertentu melalui pola konsumsi tayangan yang disesuaikan dengan preferensi pengguna. Film menjadi media efektif untuk menyampaikan ide dan nilai, termasuk membentuk cara pandang terhadap orang tua. Film “Kebohongan Seorang Ayah” yang tersebar di berbagai platform seperti YouTube, menggugah emosi penonton dan membuka perspektif baru tentang sosok ayah. Film ini menggambarkan ayah yang berusaha membahagiakan anaknya meski harus berbohong dan menyembunyikan kenyataan hidupnya yang sulit. Ia bekerja keras dalam pekerjaan serabutan sambil tetap berpenampilan rapi agar terlihat seperti ayah ideal di mata anaknya. Namun, sang anak sebenarnya mengetahui kenyataan tersebut dan menyadari pengorbanan ayahnya, sebagaimana tergambar dalam surat yang ditulis untuk ayahnya.

“Daddy is the sweetest daddy in the world, Daddy is the most handsome, The smartest, the most clever, The kindness, he is my superman, Daddy wants me to do well at school, Daddy is just great but, he lies, He lies about having a job. He lies about having money, He lies that he's not tired, He lies that is not hungry, He lies that we have everything, He lies about his happiness, He lies because of me” (MetLife Thailand, 2015).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang tua sering mengorbankan kebutuhan dan keinginan pribadi demi kebahagiaan anak. Pengorbanan ini, meskipun signifikan, sering kali tidak diakui oleh anak-anak, yang hanya melihat hasil akhir dari usaha tersebut. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam hubungan keluarga, yang menjadi salah satu fokus utama dalam analisis film ini. Mengutip dari artikel kesehatan mental Halodoc (2022) menyampaikan masih banyak orang tua yang menekan diri untuk menjadi “orang tua yang sempurna” dan tidak memikirkan kesehatan mental, lebih memfokuskan perhatian pada anggota keluarga lain. Hal ini bisa menyebabkan orangtua menyembunyikan perasaan sedih di balik kebahagiaannya sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa ternyata sebagai seorang anak tidak selalu mampu mengetahui apa yang telah dilakukan orang tua untuk membahagiakan dan bagaimana sosok ayah memiliki banyak dinamika demi membahagiakan anaknya dan tidak selalu terbaca dan dipahami oleh anak bahkan bisa saja tidak mengetahui apa saja yang telah orangtua korbankan demi membahagiakannya. Dalam hal ini, film seringkali menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan dinamika hubungan tersebut, termasuk pengorbanan orang tua yang sering kali tidak terlihat. Media khususnya film mampu merepresentasikan realitas dan membangun kesadaran publik akan sesuatu bahkan membangun kesadaran dan budaya di masyarakat.

Penelitian ini hendak menggunakan analisis, pendekatan semiotika Intertekstualitas Julia Kristeva untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda, teks dalam film "Kebohongan Seorang Ayah" membangun makna yang mendalam terkait pengorbanan orang tua bahkan dalam bentuk kebohongan sekalipun. Menurut pandangan Kristeva, setiap teks memperoleh bentuknya sebagai mozaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan rembesan dan merupakan transformasi dari teks lain. Baginya sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan atau dalam pertentangannya terhadap teks-teks lain yang menjadi resapannya (Sobur 2023). Prinsip dasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang setiap teks mengacu pada teks-teks yang lain. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain. Gerakan intertekstualitas ini tanpa batas, sejajar dengan proses yang juga tak berujung pangkal.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan John Fiske (1987) yang mengatakan bahwa teks budaya bersifat polisemi dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Media, dalam pandangannya, adalah tempat di mana makna tidak bersifat tunggal dan tetap, tetapi bersifat ganda, cair, dan selalu dikaitkan dengan konteks sosial-budaya tertentu. Ia menyebut bahwa setiap teks media bersifat intertekstual, artinya teks tersebut saling terhubung dengan teks-teks lain, baik yang muncul sebelumnya maupun sesudahnya. Oleh karena itu, membaca teks budaya dalam media juga berarti membaca relasi antar-teks dan memahami bagaimana satu makna bisa saling memengaruhi dengan yang lain.

Melihat realitas pengorbanan ayah yang sering kali tidak terlihat bahkan dalam pengorbannya yang telah ia lakukan. Dengan demikian, peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis makna ayah serta bagaimana film ini berinteraksi dengan teks-teks lain. Peneliti akan mencari jawaban praktis teoritis dengan mengaitkan pada beberapa teori. Menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva melihat makna ayah pada film berdasarkan teks, konteks, interteks, serta fenoteks dan genoteks.

METODE

Dalam menganalisis makna ayah pada film “kebohongan seorang ayah” peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menggali makna ayah pada film secara menyeluruh serta lengkap dengan berbagai realitas di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu tahap atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Ronda, 2018). Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian komprehensif mungkin pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2016). Yudin (2020) dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian pendekatan multidisipliner menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif atau disebut juga pendekatan naturalistic merupakan pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti, agar menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Penggunaan intertekstualitas dalam penelitian mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film "Kebohongan Seorang Ayah" berinteraksi dengan narasi budaya populer yang lebih luas mengenai ayah. Misalnya, banyak media, budaya, teks media dalam budaya menggambarkan makna ayah, dan perannya di masyarakat seperti pada teks terkait "fatherless" dan "ayah ideal dalam media", yang juga memperlihatkan makna ayah. Dengan menelusuri bagaimana makna ayah dimaknai dalam konteks dan teks sosial dalam perjalanannya, dapat melihat pola-pola yang muncul dan bagaimana cerminan makna ayah mengalami perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap peran ayah.

Analisis intertekstualitas yang dijelaskan Kristeva (1980) pada penelitian ini juga mengaitkan analisis komentar yang melibatkan pengkajian ulasan dan komentar yang dibuat oleh penonton setelah menonton film. Adanya analisis komentar ini bertujuan untuk memahami persepsi dan reaksi penonton terhadap berbagai aspek film, seperti cerita, akting, visual, ataupun musik. Analisis komentar yang dimasukkan dalam intertekstualitas ini sebagai tambahan dan penguat konteks ayah dalam film "Kebohongan Seorang Ayah". Stuart Hall menyatakan posisi pembaca, pembaca menciptakan makna. Dalam hal ini, orang-orang berperan aktif dalam menafsirkan makna ayah. Pembaca atau penonton membawa pengalaman dan pengetahuan yang mempengaruhi cara penonton memahami tindakan ayah. Dengan metode intertekstualitas memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dialog yang terjadi antara film dan isu-isu sosial yang lebih luas, seperti peran gender, fatherless dan ekspektasi terhadap ayah dalam masyarakat.

Menurut Stuart Hall terdapat tiga posisi pemaknaan: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional. Ia menegaskan bahwa, makna tidak pernah hadir begitu saja, makna selalu dinegosiasikan, selalu lahir dalam ruang di mana tanda-tanda berkelindan dengan budaya, ideologi, dan pengalaman pembaca atau penontonnya. Sementara Julia Kristeva mengingatkan kita bahwa setiap teks adalah persimpangan banyak teks lain, setiap makna adalah gema dari makna-makna sebelumnya. Maka, makna sosok ayah dalam film ini pun tidak pernah tunggal, maka ini hidup, bergerak, menari dalam bayang-bayang intertekstual, tergantung dari mata siapa yang memandang, dari hati siapa yang membaca. Dengan menganalisis komentar penonton, dapat diketahui bagaimana film tersebut diterima dan dipahami oleh penonton, serta bagaimana film tersebut juga dapat mempengaruhi pendapat maupun pemahaman penonton tentang tema dan karakter yang disajikan memperkuat analisis intertekstualitas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teks Makna Ayah

Dalam memahami makna ayah, tidak dapat dipisahkan dari proses genoteks dan

fenoteks. Genoteks adalah teks asli atau makna asli, sedangkan fenoteks adalah teks actual atau makna yang dipahami dalam waktu saat ini. Genoteks dan fenoteks selalu hadir Bersama. Genoteks berasal dari kata genetikos dalam Bahasa Yunani. Geno mewakili sesuatu yang “spesifik untuk generasi”, dalam arti “genesis” dan “produksi”. Geno-teks sesuai dengan proses penandaan (produksi penandaan). Geno-teks bukan struktur, tetapi menawarkan semua proses penandaan yang mungkin dilakukan. Istilah teks-pheno (Yunani) mengacu pada teks sebagai fakta atau muncul dalam wujud konkret atau bentuk material (fungsi komunikasi) di sinilah proses pemaknaan makna diwujudkan dalam media konkret. (Des Hanafi, 2019:154) begitupun pada setiap scene film “Kebohongan Seorang Ayah” yang setiap adegannya terdapat simbol-simbol yang mencerminkan norma dan nilai yang melingkupinya.

Sosok ayah muncul dalam konteks relasional ini, terikat pada sejarah, kebudayaan, dan interaksi sosial di masyarakat. Adapun yang akan peneliti jelaskan dalam ranah genoteks dan fenoteks figur ayah dalam setiap scene film “Kebohongan Seorang Ayah”. Film Kebohongan Seorang Ayah dibuka dengan adegan seorang anak memberikan surat kepada ayahnya. Seluruh adegan kemudian dibingkai melalui isi surat tersebut, yang diawali dengan tulisan, “Daddy is the sweetest daddy in the world.” Tulisan tangan anak yang tampak tidak rapi menggambarkan ketulusan dan kejujuran emosional khas anak-anak. Dalam semiotika fenoteks, bentuk tulisan ini mencerminkan ekspresi murni kasih sayang dan kekaguman terhadap ayahnya. Penelitian menunjukkan bahwa tulisan anak-anak sering mewakili perasaan terdalam mereka, lahir dari alam bawah sadar, bukan dari pemikiran rasional. Kalimat pembuka surat, menggunakan bentuk superlatif “sweetest”, mempertegas bahwa bagi anak, ayahnya adalah sosok paling ideal dan tak tergantikan. Kata-kata sederhana ini menjadi simbol cinta tulus dan kekaguman mendalam.

Visual film yang menyertakan subtitle Indonesia juga memperkuat pesan moral tersebut, menjadikan makna cinta anak dapat dipahami secara luas oleh penonton. Surat anak ini berfungsi tidak hanya sebagai pengungkap perasaan, tetapi juga sebagai narasi yang menunjukkan tingginya nilai moral tokoh ayah di mata anak. Ayah digambarkan bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung emosional dan panutan utama.

Dari perspektif budaya populer, adegan ini paralel dengan representasi ayah ideal di media sosial figur ayah yang dikagumi dan dirindukan kehadirannya. Dalam konteks intertekstualitas, tulisan tangan anak bergema dengan narasi-narasi populer tentang ayah sebagai simbol kekuatan dan pelindung. Secara ideologis, surat tersebut merepresentasikan ekspektasi sosial terhadap figur ayah. Melalui pendekatan fenoteks, tulisan tangan ini tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga simbol emosional dan moral tentang cinta anak yang tumbuh dari kedekatan batin dengan ayahnya.

Pada scene-scene berikutnya sosok ayah ditampilkan dalam film ini tidak hanya sebagai sosok yang berusaha amencukupi dimensi ekonomi melainkan juga kehadiran emosional, pengorbanan, dan dedikasi untuk membahagiakan anaknya. Pada scene berikutnya memperlihatkan ayah yang berpenampilan profesional rapih lengkap dengan jas dan dasi saat mengantar anak ke sekolah. Ini menciptakan citra ayah ideal menurut masyarakat cerdas, profesional, dan membanggakan. Simbol pakaian, gestur percaya diri, serta latar kota mencerminkan standar maskulinitas dan kesuksesan yang dibentuk oleh media dan budaya patriarki: ayah sebagai kepala keluarga yang kuat secara ekonomi dan sosial.

Namun representasi kesuksesan ayah tidak berhenti di aspek visual tersebut. Dalam adegan lain, sang ayah terlihat mengajar anaknya di rumah, mengenakan pakaian sederhana dan menunjukkan kedekatan emosional yang mendalam. Visual ini menegaskan bahwa ayah yang sukses adalah mereka yang hadir, terlibat, dan mampu menggantikan peran ibu dalam ranah domestik. Fenoteks seperti ekspresi wajah, interaksi dalam belajar, dan suasana rumah menjadi simbol dari bentuk cinta yang lebih dalam dan personal.

Dalam scene lain, sang anak duduk di bahu ayah dan menyebutnya sebagai

“Supermanku.” Ini menyimbolkan bahwa anak memandang ayah sebagai pahlawan dan penopang hidupnya. Bahu ayah di sini menggambarkan tempat bersandar, perlindungan, dan pengorbanan. Sosok ayah ditempatkan sebagai fondasi hidup anak, yang siap menanggung beban demi kebahagiaan dan kemajuan anak. Scene puncak terjadi saat sang ayah bekerja, setelah mengantar anaknya ia berlali mengganti pakaian rapihnya dengan pakaian lusuh, bekerja sebagai kuli angkut, melakukan banyak pekerjaan sekaligus dalam sehari demi bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya, ternyata selama ini ayah berbohong. Apa yang anak pahami tentang ayah yang supermen, memiliki segalanya yang ia miliki merupakan kebohongan, Sang ayah menyembunyikan penderitaan dan kelelahannya demi menciptakan dunia penuh harapan bagi anak. Film ini menekankan bahwa ayah yang sukses adalah ayah ia yang mampu hadir dan mencukupi kebutuhan anak meski memiliki cerita yang tidak terungkap dalam pemenuhannya.

Makna Konteks

Selanjutnya dalam menganalisis teks tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks dimana film tersebut diproduksi. Meskipun penelitian ini akan berfokus pada konteks di Indonesia namun perlu juga dipahami bagaimana makna ayah dalam konteks negara asal film tersebut diproduksi. Film ini berasal dari Thailand. Secara geografis dan kultural, Thailand dan Indonesia berada dalam wilayah Asia Tenggara, di mana struktur sosial dan nilai-nilai keluarga memiliki banyak kesamaan. Dalam kedua negara ini, ayah berperan tidak hanya sebatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai simbol otoritas, pelindung keluarga, simbol moral dan representasi dari nilai-nilai luhur yang dijaga turun-temurun. Ditengah perbedaan bahasa, adat, dan agama, budaya Thailand dan Indonesia menyimpan kesamaan mendalam dalam makna peran, makna dan ekspresi cinta seorang ayah.

Dikutif dari Romyanee Burudpukdee (นางรณยานี บุรุษภักดี, 2007:84) dalam tesisnya yang berjudul *บทบาทของบิดามารดาตามความคาดหวังและการปฏิบัติจริงในมุมมองของนักเรียนชั้นปีที่ 4 สังกัดสำนักงานคณะกรรมการการศึกษาขั้นพื้นฐาน จังหวัดอุดรธานี* "Botbat khong bida-mar-da tam khwam-kadwang lae kanpatibat-ching nai mum-mong khong nakrian chuang chan thi si sangkat samnak-ngan khana-kammakan kansueksa khan-puenthan changwat Udon Thani." Menyatakan bahwa peran ayah di Thailand adalah menafkahi keluarganya, menjaga kehormatan keluarga di mata masyarakat, dan menjadi pelindung anak-anaknya. Jika ibu diibaratkan sebagai tanah yang subur, tempat segala cinta bertumbuh, ayah dimaknai sebagai langit yang menaungi memberi arah dan batas, agar pertumbuhan itu tidak liar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayah di Thailand tidak hanya berfungsi sebagai penyokong finansial tetapi juga diharapkan memberikan bimbingan moral kepada anak-anak mereka. Hal tersebut relatif sama dengan peran ayah di Indonesia yang mana ayah diposisikan sebagai pencari nafkah utama sekaligus simbol kekuatan dalam keluarga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, sekitar 70% keluarga di Indonesia masih mengandalkan ayah sebagai pencari nafkah utama (BPS, 2021).

Dalam masyarakat Thailand, ayah memiliki posisi yang sangat dihormati dan dianggap sebagai pelindung keluarga dan penyedia, sebagai pilar keluarga. Peran ini berakar dari sistem nilai yang mendalam yang dibentuk oleh kombinasi budaya tradisional dan ajaran agama Buddha Theravada. Di mana ayah bukan hanya kepala rumah tangga, tapi juga sebagai simbol keteguhan, tanggung jawab, dan kestabilan emosional dalam keluarga. Ayah di Thailand mengungkapkan cinta secara tersembunyi hal ini dapat ditelusuri dari nilai-nilai agama dan filosofi hidup masyarakatnya yang berakut pada ajaran Buddha Theravada sebagai pilar moral kuat pada struktur keluarga. Nilai seperti khanti (kesabaran), karuna (kasih sayang), dan upekkha (keseimbangan batin). Ajaran Budha memperkuat nilai-nilai ini melalui konsep karma, welas asih, dan pengendalian diri. Seorang ayah yang baik akan mengutamakan kesejahteraan keluarga di atas kebutuhan pribadinya, sikap ini menjadi manifestasi nyata dari

konsep dharma (tugas dan kewajiban moral) dalam praktik kehidupan sehari-hari (maskuli). Sementara itu di Indonesia, perpaduan antara Islam, adat lokal, sistem kekerabatan memperkuat peran ayah sebagai pemimpin keluarga.

Indonesia sendiri dihuni oleh 87,2% penganut agama Islam artinya sebanyak 229,62 juta jiwa beragama Islam. sebagai agama mayoritas. Sehingga mayoritas orang Islam memiliki peran dalam menegaskan posisi laki-laki dalam keluarga. Di dalam agama Islam terdapat ayah seperti "arrijalu qawwamuna 'alan nisa" (QS. An-Nisa: 34) memperkuat pandangan bahwa laki-laki harus menjadi pelindung dan pemimpin bagi perempuan. Di sisi lain, negara Indonesia melalui Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 secara eksplisit menyebutkan bahwa suami adalah kepala keluarga, sementara istri adalah ibu rumah tangga. Pasal-pasal dalam UU ini memperkuat pembagian peran gender tradisional dan mendefinisikan struktur keluarga berdasarkan norma patriarki.

Di dalam Islam ayah juga dikenal sebagai qawwam, pemimpin dan pelindung keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam surah An-Nisa ayat 34. Ayah memikul amanah mencari nafkah yang halal dan menjadi contoh akhlak. Dalam budaya Jawa konsep "tri tangtu di bumi" menempatkan ayah dalam posisi "pengayom" yang tidak banyak bicara, tetapi selalu bertindak. Di Minang, ayah meskipun tinggal di luar garis keturunan, tetap dihormati sebagai guru spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa baik di Thailand maupun di Indonesia ayah diposisikan sebagai figur pemimpin, pelindung, dan pencari nafkah bagi keluarganya, cinta ayah lebih dirasakan tidak semata ucapan namun mengalir lewat tindakan.

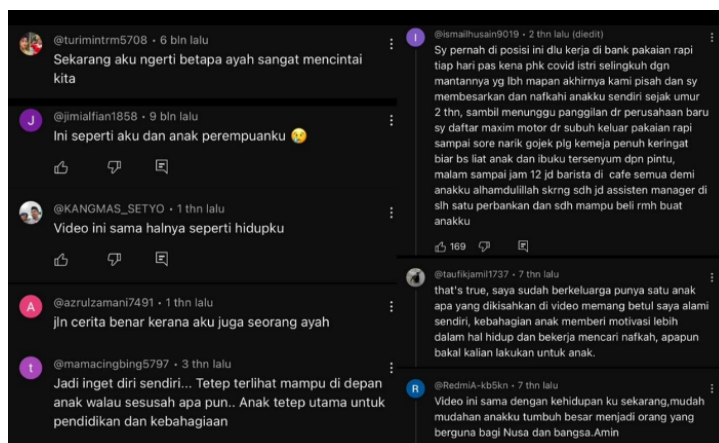
Pergeseran makna ayah pada film ini tidak hanya sekadar mendemonstrasikan bahwa ayah dapat melakukan tugas domestik, tetapi juga memperlihatkan bahwa sosok ayah sebagai pria ternyata memiliki empati, pengertian, dan kedekatan emosional yang besar dengan anaknya, yang biasanya dianggap sebagai sifat-sifat keibuan atau feminin di masyarakat. Dan melemahkan pandangan bahwa pria tidak peka secara emosional. Dengan demikian melalui representasi yang ditawarkan oleh film ini dapat membangun pemahaman bahwa ayah dalam keluarga modern ternyata memiliki peran dan mampu menjalankan peran melampaui batasan-batasan tradisional.

Ketika membahas makna ayah dan pesan moral ayah. Peneliti melihat secara utuh erat kaitannya dengan teks-teks lainnya mulai dari seperti apa makna ayah di masyarakat, media hingga pada film serta konteksnya. Makna ayah pada makna asli atau makna apa adanya (genoteks), pada peran patriarki, maupun era saat ini (fenoteks). Di dalam film ini berbagai elemen simbol yang ditampilkan pada film yang berkaitan dengan makna ayah tidak luput dari analisis peneliti. Juga melalui teori encoding-decoding Stuart Hall untuk melihat bagaimana konteks film, bagaimana film diterima secara tunggal oleh penonton di Indonesia. Stuart Hall sendiri menjelaskan bahwa audiens dapat memiliki tiga posisi dalam membaca teks media, yaitu posisi dominan-hegemonic, negotiated, dan oppositional.

Untuk melihat makna secara konteks, peneliti mengamati berbagai komentar penonton terhadap film tersebut di platform media sosial YouTube, serta menganalisis tanggapan penonton terhadap karakter ayah dan kebohongan yang ayah lakukan. Penafsiran dan interpretasi pemaknaan pada makna ayah pada film kebohongan seorang ayah mungkin tidak akan berkesudahan beriringan dengan perkembangan dan pergeseran pemikiran media dan sosial masyarakat yang memungkinkan semakin banyak pendapat dan respon terhadap pemaknaan simbol makna ayah. Ayah yang memiliki peran krusial dalam pilar keluarga merupakan gambaran dari bagaimana budaya, media dan masyarakat merepresentasikan sosoknya.

Stuart Hall dalam teorinya mengenai encoding dan decoding menekankan bahwa penonton tidak sekedar menerima informasi, tetapi juga aktif dalam menciptakan makna. Dalam hal ini, komentar yang dituliskan oleh penonton tentang karakter ayah dalam film "Kebohongan Seorang Ayah" mengindikasikan tiga posisi pembacaan yang mungkin, yaitu

posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Penonton yang berada dalam posisi dominan menerima makna yang disampaikan oleh film secara langsung sesuai dengan niat pembuat film. Sementara itu, penonton dalam posisi negosiasi mempertimbangkan elemen lain dalam kehidupan dan menafsirkan makna sesuai dengan konteks sosial penonton itu sendiri. Selanjutnya, penonton pada posisi oposisi menolak representasi ayah yang ditampilkan, mungkin karena perbedaan pandangan atau pengalaman pribadi yang bertentangan dengan narasi yang ada di dalam film.



Sumber: https://youtu.be/1xsAPon908c?si=1HCH5q8DSXcr_8_O

Gambar 2. “Kebohongan Seorang Ayah” dan kolom komentarnya

Dalam analisis terhadap film *Kebohongan Seorang Ayah*, ditemukan bahwa makna sosok ayah tidak tunggal atau universal, melainkan bervariasi tergantung pada latar sosial, budaya, dan referensi pribadi masing-masing penonton. Film ini menyuguhkan figur ayah yang secara naratif tampil sebagai pelindung sekaligus pembohong, yang menyembunyikan identitas biologis demi kebahagiaan anaknya. Karakter ini memunculkan perdebatan moral, sekaligus membuka ruang bagi interpretasi yang beragam.

Melalui proses observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penonton memaknai peran dan tindakan sang ayah dalam film berdasarkan pengalaman hidup, nilai-nilai keluarga, dan budaya tempat mereka dibesarkan. Bagi sebagian penonton dari latar budaya patriarki atau masyarakat yang menekankan pentingnya peran ayah sebagai tulang punggung ekonomi, tindakan sang ayah dianggap sebagai bentuk tertinggi dari cinta dan pengorbanan. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Agung:

"Makna kasih menurut saya adalah ketika saya bisa bertanggung jawab dan memastikan keluarga saya terlindungi dan tidak kelaparan di dunia ini, saya ingin memberikan tempat terbaik untuk mereka."

Pernyataan tersebut mengungkap bahwa cinta ayah dipersepsikan sebagai tanggung jawab dan kerja keras untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga, bukan semata-mata ekspresi emosional atau kehadiran fisik. Bahkan ketika ditanya tentang kebersamaan dengan anak, informan menjelaskan:

"Kasih sayang itu bukan masalah ada dan tidak ada tapi perlu kita usahakan dengan kerja keras dan membuahkan hasil. saya rela bekerja dari pagi hingga malam untuk membuktikan rasa cinta saya."

Namun, penonton dari latar budaya yang lebih egaliter atau menekankan kehadiran emosional dalam relasi orangtua-anak justru memaknai tindakan sang ayah sebagai bentuk yang tidak sehat. Bagi mereka, cinta seorang ayah semestinya tidak dibuktikan lewat kebohongan, melainkan lewat komunikasi jujur dan keterlibatan emosional. Dalam pandangan ini, kehadiran bukan hanya fisik, tetapi juga psikologis dan afektif.

Hal ini menunjukkan bahwa makna ayah dalam film ini bersifat relatif, terbentuk dari interaksi antara teks film dengan latar belakang penontonnya. Penonton yang memiliki pengalaman hidup dengan ayah yang keras tetapi bertanggung jawab mungkin akan merasa terwakili dan terharu oleh tokoh tersebut. Sebaliknya, penonton yang tumbuh dalam lingkungan keluarga terbuka dan ekspresif mungkin akan merasa terganggu dengan tindakan manipulatif tokoh ayah dalam film. Dengan demikian, film *Kebohongan Seorang Ayah* menjadi cerminan dari keragaman cara pandang terhadap peran ayah, dan membuka diskusi bahwa sosok ayah adalah konstruksi sosial yang dipahami berbeda-beda tergantung pada referensi kultural, nilai keluarga, dan pengalaman pribadi penontonnya. Ini menegaskan bahwa makna ayah dalam representasi sinematik tidak hanya ditentukan oleh pembuat film, tetapi juga secara aktif dikonstruksi ulang oleh para penontonnya.

Pembahasan

Pada scene ayah mengantar anak ke sekolah, analisis pada makna genoteks (makna dahulu). Ayah dahulu tidak terlibat aktif dalam kegiatan anak keterlibatan mereka terbatas pada memastikan keamanan dan kesejahteraan finansial keluarga, ayah tidak berfokus pada kebutuhan emosional anak, apalagi anak laki-laki yang cenderung dididik sebagai pemimpin yang tidak cengen tidak melibatkan atau mencampurkan emosi perasaan dalam bertindak. Dahulu laki-laki dituntut untuk mengabaikan aspek emosional dan hal itu merupakan hal yang wajar, karena peran maskulinitas diasosiasikan dengan ketangguhan yang mengabaikan aspek kebutuhan emosional. Melibatkan perasaan dianggap sebagai lemah dan tidak jantan. Hal ini membuat ayah sebagai kepala keluarga dikenal dengan peran yang otoritatif, dengan tanggung jawab utama ayah adalah dalam hal penyediaan materi dan pengambilan keputusan. Pemahaman ini terbangun dalam budaya dahulu yang dikenal dengan budaya patriarki, ayah merupakan simbol kekuasaan dalam keluarga. Ia berfungsi sebagai penguasa yang bertanggung jawab untuk menyuplai kebutuhan ekonomi keluarga. Dari perspektif genoteks, ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama merupakan simbol kekuasaan dalam keluarga. Tugas ini berakar dalam norma patriarki, di mana ayah diharapkan untuk menjadi penyedia utama, sementara peran perempuan lebih difokuskan pada pengasuhan dan urusan domestik. Menurut penelitian oleh Zarkasyi dan Badri (Nahumury et al., 2024), konsep ini menciptakan harapan bahwa kemandirian dan kemampuan ekonomi ayah akan memperkuat posisinya dalam keluarga, serta memberikan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab ini sering kali diinterpretasikan sebagai kekuasaan atas keputusan penting dalam rumah tangga. Ayah memiliki kontrol penuh di dalamnya, sehingga menjadikannya figur yang dominan yang harus dihormati. Hal ini sepadan karena ayah dalam perannya senantiasa mengorbankan waktunya untuk memberi penghidupan kepada keluarganya. Menurut Zarkasyi dan Badri (Nahumury et al., 2024), tanggung jawab ayah seringkali dibatasi pada pencarian nafkah, yang menciptakan pemisahan dari ranah domestik dan urusan sehari-hari lainnya. Dengan demikian keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tradisional jarang terjadi, hal ini karena pembagian tugas dirasa dapat meringankan masing-masing pihak baik istri yang memang memiliki kemampuan pada ranah domestik seperti mengurus rumah, anak, juga suami, tugas-tugas domestik seperti memasak, merawat anak, dan kegiatan sehari-hari umumnya dipandang sebagai tanggung jawab ibu. Sedangkan ayah mengurus ranah pekerjaan mencari nafkah dan berbagai kegiatan luar seperti bekerja baik pekerjaan terhormat maupun kasar yang tidak mungkin diserahkan kepada perempuan. Hal ini membuat ayah lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, bahkan bisa berdampak pada minimnya interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam makna dahulu hal ini adalah wajar bahkan merupakan bagian dari tanggung jawab yang ayah curahkan untuk keluarganya.

Sedangkan pada makna fenoteks (saat ini) ayah yang hanya sibuk pada urusan diluar rumah atau dalam pekerjaannya saja tanpa andil dalam pengasuhan dianggap berdampak

negatif pada perkembangan anak. Saat ini terjadi pergeseran nilai masyarakat dimana ayah diharapkan untuk mencari nafkah sekaligus mampu terlibat secara emosional dan dekat dengan anak khususnya dalam peran mengasuh anak. Penelitian oleh Wilson et al. Karaminis et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan tersebut sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan emosional anak. Saat ini ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai mentor dan teman bagi anak ayah juga aktif mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu anak belajar juga mengerjakan PRnya.

Jika pada genoteks keterlibatan ayah pada aktivitas sehari-hari dengan anak apalagi dengan kegiatan domestik dianggap tidak lazim, laki-laki tidak dilibatkan dalam ranah domestik. Namun pada saat ini (fenoteks) ayah yang tidak terlibat dengan anak justru dianggap tidak peka dan otoriter yang dapat membangun jarak emosional antara ayah dan anak serta dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Pengasuhan saat ini (fenoteks) lebih menyoroti pentingnya keterlibatan emosional dalam pengasuhan. Masyarakat menyadari bahwa ayah yang hadir secara fisik dan emosional lebih dianggap memberikan dampak positif dalam pembentukan ikatan yang kuat antara ayah dan anak. Hasil penelitian oleh Nurhani dan Putri Rempel et al. (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah sangat penting dalam memahami dan mengembangkan kapasitas anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik.

Pergeseran makna ayah saat ini membuat peran ayah tidak lagi hanya berfungsi semata-mata sebagai pencari nafkah saja, tetapi juga menjadi sosok yang multi-tugas; yaitu, selain mencari nafkah, ayah juga dilibatkan dalam kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak. Penelitian oleh Afriliani et al Hodges & Park (2013) menyatakan bahwa ayah diharapkan menjadi lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, menunjukkan bahwa keterlibatan emosional kini telah menjadi bagian dari pengasuhan dan sekaligus sebagai tanggung jawab dalam menjalankan peran ayah. Fenoteks pada peran ayah sebagai pencari nafkah dapat dikatakan sebagai cerminan harapan dan kesadaran masyarakat saat ini yang mulai menyadari dan memahami akan pentingnya kehadiran ayah bagi anak secara emosional. Hal ini menjadikan ayah yang lebih dekat, lebih responsif terhadap kebutuhan anak, dan harapan akan hubungan interaksi yang berkualitas. Dengan demikian di era saat ini, makna ayah mulai diterima tidak hanya sebagai pencari nafkah semata, tetapi juga sebagai pengasuh yang aktif, yang mampu menjalankan peran ibu sekaligus ayah (Karaminis et al., 2024). Perubahan dalam peran ayah ini menantang batasan peran gender tradisional yang telah mengakar di masyarakat. Ayah yang kini aktif dalam pengasuhan anak hal ini juga pada akhirnya menghancurkan stereotip bahwa pengasuhan hanya menjadi domain ibu. Dalam hal ini, keterlibatan ayah diterima secara normatif dan menjadi bagian integral dalam pengasuhan yang berdampak positif pada perkembangan anak (Rempel et al., 2016).

Dalam fenomena *fatherless* ayah dituntut untuk andil namun tidak memungkinkan dijelaskan oleh Jasra Putra, komisioner KPAI, banyak ayah yang menghadapi keterbatasan waktu berkumpul dengan anak-anaknya rata-rata hanya satu jam per hari dikarenakan kesibukan dalam memenuhi tuntutan pekerjaan. Hal ini menciptakan hambatan bagi keterlibatan ayah dalam membangun hubungan yang sehat dan intim dengan anak-anak mereka, seperti diungkapkan oleh Astuti, V. and Masykur, A. (2015). Dalam konteks ini, film ini berfungsi sebagai refleksi dari situasi hidup nyata yang dialami banyak ayah, sekaligus memperlihatkan kerumitan dalam menjalani peran yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini menjadi salah satu alasan yang berujung pada diadakannya pelatihan ayah. Selanjutnya dalam budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia dengan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, seperti yang diungkapkan oleh Sakina, Zuhri, dan Amalia. Mereka mencatat bahwa sebagian besar masyarakat masih memegang teguh budaya patriarki, hal ini menjadi dasar bagi berbagai program dan inisiatif, seperti Program Sekolah Ayah, yang bertujuan untuk meningkatkan peran ayah dalam keluarga. Di sini, representasi ayah dalam

film "Kebohongan Seorang Ayah" menantang paradigma tradisional tersebut. Film ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh ayah dalam memenuhi ekspektasi budaya sambil tetap berjuang untuk terlibat lebih dalam kehidupan anak-anak mereka, memperlihatkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada penyedia nafkah saja, melainkan juga sebagai sosok yang emosional dan suportif.

Selanjutnya, konstruksi gender tradisional yang mengedepankan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga, sebagaimana disampaikan oleh Nur Aisyah, menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam partisipasi perempuan di sejumlah sektor, pengasuhan anak masih sering kali dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan. Fenomena ini berimplikasi pada pengabaian peran ayah yang aktif dalam pengasuhan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Di dalam film "Kebohongan Seorang Ayah", upaya ayah untuk melindungi anak dari realitas hidup yang sulit dan pengorbanannya untuk menjaga citra diri menunjukkan tekanan yang dihadapi oleh banyak ayah di masyarakat saat ini.

Beralih pada kebohongan yang ayah lakukan pada film ini. Film ini menampilkan ayah yang menutupi identitas dirinya dari anaknya ia berbohong. Dari perspektif genoteks, ayah dipandang sebagai lambang pengorbanan. Dalam banyak budaya, laki-laki tidak terbiasa untuk jujur tentang kelemahan mereka, karena hal ini dianggap melemahkan otoritas dan martabat. Menurut Sugiarti (Rempel et al., 2016), pengorbanan yang dilakukan oleh ayah sering kali terlihat dalam upaya mereka untuk menjaga kesejahteraan keluarga dengan cara menutupi kekurangan atau kesulitan yang dihadapi. Ini menciptakan gambaran bahwa seorang ayah harus memenuhi ekspektasi kesempurnaan, meskipun harus menyembunyikan realitas yang dianggap tidak dapat diterima. Kebohongan ayah terlihat dari scene ketika ayah termenung membaca surat dari anaknya yang bertuliskan bahwa ia berbohong.

Sistem sosial yang ada sering kali memberlakukan standar yang tinggi terhadap sosok ayah, di mana berbohong menjadi sarana bertahan dalam menghadapi tuntutan tersebut. Kegagalan untuk memenuhi peran sebagai penyedia atau pelindung dapat dilihat sebagai stigma, sehingga memicu keinginan untuk menyembunyikan kebenaran. Ini menciptakan siklus di mana ayah merasa perlu menyembunyikan kelemahan mereka demi kehormatan dan martabat keluarga, sering kali menghadapi tekanan emosional yang besar.

Beralih pada scene ayah yang berbohong. Pada scene ini ayah berbohong pada beberapa hal, seperti menutupi identitas pekerjaannya, kesulitan yang dihadapinya. Hal ini merupakan bentuk upaya ayah dalam melindungi martabat diri dari pandangan masyarakat, dalam tuntutan akan potret sosok ayah yang seharusnya menjadi pelindung yang dihormati, sehingga kejujuran tentang kelemahan dianggap justru dapat melemahkan otoritasnya (Handayani et al., 2022, Parmanti & Purnamasari, 2015). Handayani juga menegaskan bahwa laki-laki, termasuk di dalamnya sosok ayah, cenderung tidak terbiasa untuk terbuka terkait kelemahan, yang menjadi bagian dari konstruksi sosial yang berusaha mempertahankan citra dominan dan kuat (Handayani et al., 2022, Parmanti & Purnamasari, 2015). Dalam konteks ini, berbohong atau menyembunyikan identitas menjadi cara yang sering dilakukan untuk bertahan dalam sistem yang menuntut kesempurnaan seorang ayah.

Ayah dalam menjaga martabat dan citra positif diri sering kali mengarah pada apa yang dapat disebut sebagai 'kebohongan emosional'. Seperti pada scene ayah menggunakan jas setiap mengantar anaknya kesekolah dimana pakaian yang digunakan merupakan simbol status palsu agar ia dan anaknya dapat diterima di lingkungan bergengsi seperti ayah-ayah lainnya ayah menggunakan jas agar setara dengan lingkungan, hal ini dilakukan untuk melindungi dirinya dan anaknya dari pandangan negatif masyarakat. Ini adalah bentuk cinta dan upaya ayah untuk melindungi anaknya ia tidak ingin anaknya direndahkan karena status ayahnya yang pengangguran atau bekerja kuli kasar. Banyak kebohongan yang dilakukan seperti mengatakan ayah tidak lapar dan hanya membelikan anaknya makanan dan dia rela menahan lapar untuk

memberi makanan yang layak untuk anaknya. Jadi, kebohongan-kebohongan yang dilakukan ayah tidak selalu buruk melainkan kebohongan yang dilakukan bahkan untuk menjaga anak dan demi memberi yang terbaik. Namun dalam makna fenoteks, di era modern saat ini, ayah yang tidak terbuka atau jujur kerap kali dianggap sebagai ayah yang kaku, dan berjarak secara emosional. Ketertutupan ayah terhadap anak dianggap dapat menimbulkan salah paham, bahkan memicu fatherless dan kenakalan remaja. Ketertutupan ayah di era saat ini dianggap menciptakan jarak emosional bahkan sering kali dianggap berujung pada trauma dalam hubungan interpersonal ayah dan anak. Pada era saat ini keterbukaan bahkan dalam hal kelemahan ayah justru dianggap baik hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Pak Made sebagai berikut:

Ya dalam film ini justru tidak tepat kalau kita menyembunyikan semuanya dari anak, atau berbohong, lebih baik sebagai orang tua kita terbuka aja ke anak. Apapun kondisinya. Jika sulit katakana sulit. Sehingga mereka pun dapat belajar dari kesulitan orang tuanya itu. Apalagi kondisi kita sebagai orang tua tidak tentu, kadang kita dalam posisi ekonomi baik kadang buruk. Jadi dengan mereka tau kondisi orang tuanya, ya mereka jadi bisa belajar agar jadi anak yang mandiri dan tidak manja kelak ketika dewasa.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Astrellita, yang mengatakan bahwa pola asuh yang menerapkan keterlibatan aktif mampu menciptakan kedekatan emosional yang penting bagi perkembangan anak (Astellita & Abidin, 2024, Sairah & Chandra, 2022). Namun, ketika ayah merasa perlu untuk menyembunyikan perasaannya atau keadaan yang sebenarnya, hal ini dapat menyebabkan dampak negatif, seperti penurunan kepercayaan diri anak dan ketidakmampuan mereka untuk memahami atau mengekspresikan emosi mereka (Khasanah & Fauziah, 2020, Izzan & Kusaeri, 2022).

Mengacu pada Program Sekolah Ayah yang dilaksanakan di Kota Bandung, kita dapat melihat bahwa ada upaya untuk merangsang perubahan dalam persepsi tentang peran ayah. Program ini mendidik ayah tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak, yang sejalan dengan teori keterlibatan ayah yang dijelaskan oleh Lamb, yang membagi keterlibatan ayah menjadi tiga komponen utama: *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Film "Kebohongan Seorang Ayah" memberikan nuansa yang lebih dalam terhadap teori tersebut, dengan memperlihatkan bahwa meskipun ayah berupaya terlibat, sering kali ada tantangan dan konflik internal yang perlu dihadapi.

Namun menurut dr psikologis faktor penyebab seseorang menghargai sebuah hubungan atau tidak menghargainya adalah berasal dari masalah psikologis, rasa toleransi dan memahami kesulitan salah satu keluarga akan menciptakan hubungan yang sehat, melihat film ini akan membangun pengertian sehingga menemukan solusi yang tepat dalam masalah hubungan dengan ayah. Pria juga suka bicara, hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Sabirna (2023:138) yang menyatakan bahwa pria sering menutupi perasaan dan penderitaan emosionalnya agar tetap terlihat maskulin dan kuat di depan umum. Secara tidak disadari pria menyeleksi calon pasangan hidupnya yang mempunyai kriteria mirip dengan ibunya. Sigmund Freud mengatakan bahwa kelekatan anak laki-laki dengan sosok ibunya saat kecil mungkin akan terungkap kembali saat ia dewasa. Di mana pria secara tidak sadar akan menghidupkan kembali nuansa hubungan asmara dengan pasangannya sama persis saat ia masih kecil bersama ibunya. Saat Bersama istrinya, seorang suami akan mencari kemampuan yang sama dengan diri istrinya seperti kemampuan ibunya.

Namun jika kita lihat antara peran ayah dan fenomena sosial fenomena pemaknaan terhadap ayah dan kekecewaan anak pada fenomena *fatherless* jika dilihat dari kacamata Julia Kristeva tentang keterpisahan dengan tubuh maternal fase ini dianggap menyakitkan atau surga yang hilang, anak akan cenderung sadar bahwa ternyata ia sendirian dan bergantung pada orang tuanya untuk bertahan hidup dan menyadari eksistensi dirinya, mengambil nilai-nilai mereka pada akhirnya anak anut sebagai upaya untuk menjadi mandiri, namun dalam perkembangan

awal ini ada anak yang mampu membangun perasaan diri yang berharga ada juga yang gagal. Dan dalam praktiknya memang tidak semua ayah mementingkan anaknya lebih dari pekerjaannya atau urusannya dan terlalu sibuk untuk memikirkan anaknya karena itu sudah menjadi naluri laki-laki yang mana harga dirinya dan rasa berharganya diukur siapa dia dan apa yang mampu ia bangun atau capai. Sehingga sangat sibuk, atau terlalu memperhatikan anak namun untuk pemenuhan harga dirinya sendiri. Sehingga anak tidak memiliki ruang untuk membangun keterikatan. Dalam pertumbuhan ini anak terbagi menjadi dua yakni pengabaian atau keterikatan dengan orang tua mereka.

Pada film “Kebohongan Seorang Ayah”, terlihat bahwa ayah sebagai sosok ganda. Dalam tataran fenoteks film “Kebohongan Seorang Ayah” sama sekali tidak menampilkan sosok ibu secara visual maupun verbal. Ketidadaan ibu bukan sekadar absensi karakter, melainkan membentuk makna tersirat yang sangat kuat: sang ayah memerankan peran ganda, baik sebagai ayah maupun sebagai ibu, dalam keseharian anaknya. Ayah tidak hanya menjadi pencari nafkah, tetapi juga berusaha memberikan rasa aman, kenyamanan emosional, dan kasih sayang hangat, sebagaimana peran konvensional seorang ibu dalam konstruksi budaya patriarkal Asia. Ia memasak, menghibur, menenangkan, dan membesarkan hati sang anak, yang mana semuanya dilakukan dalam diam, dalam kesederhanaan, dan sering kali dibalut dengan kebohongan kecil untuk melindungi sang anak dari kenyataan pahit kehidupan. Absennya tokoh ibu menjadi simbol kekosongan peran yang secara naluriah digantikan ayah, sehingga membentuk narasi emosional yang kuat bahwa kasih sayang orang tua tidak selalu harus hadir dalam dualitas laki-laki dan perempuan. Terkadang, satu sosok yang bersedia berkorban total bisa merangkap keduanya, meski dengan harga kelelahan fisik dan emosional yang besar. Melalui strategi naratif ini, film ingin menyampaikan bahwa peran keayahan dapat melampaui batas-batas kultural yang kaku, dan bahwa cinta sejati tidak terbatas pada struktur keluarga ideal. Justru dalam kekurangan dan keterbatasan itu, cinta ayah tumbuh menjadi utuh dan agung.

Pada film “kebohongan seorang ayah” Ayah yang hebat diinterpretasikan dengan kedudukan yang ia miliki, jabatan, dan posisinya di masyarakat, tapi ternyata film ini juga memperlihatkan bentuk emosi ayah yang mencintai anaknya, dan mencurahkan segala pengorbanan bekerja keras untuk membahagiakan anaknya. Sehingga posisi ayah dari zaman dulu hingga saat ini tetap sama sebagai pemimpin yang berperan mencari nafkah keluarga hal itu masih berlaku saat ini, namun di Indonesia ayah dalam peran patriarki dianggap lebih dominan menguasai perempuan dan tidak ikut andil dalam pengasuhan anak, sedangkan pada fenoteks saat ini banyak teks mengangkat pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Dalam memahami peran ayah khususnya dalam hubungannya dengan anak Haemin Sunin (64-65) menyatakan ada lima tipe ayah dan anak:

Tipe pertama adalah hubungan ayah dan anak yakni ayah yang bersikap keras, tidak menunjukan kasih sayang, dan dengan tegas memberikan aturan dan standar. Ayah tipe ini sering mengatur anak-anaknya dengan membuat sang anak merasa malu dan bersalah. Bagi anak-anaknya sosok ayah sangat membayangi seperti gunung yang tak dapat di daki. Bahkan saat sudah dewasa sekalipun, anak-anaknya tidak merasa nyaman berada didekatnya karena dari kecil mereka takut kepadanya dan mereka tidak bisa membuka diri dan bicara dari hati ke hati dengan sang ayah.

Tipe kedua berhubungan dengan anak-anaknya yang pernah menyaksikan penderitaan ibu mereka karena perselingkuhan atau status pengangguran sang ayah. Anak-anak ini cenderung menumbuhkan rasa simpati kepada ibu mereka dan memendam marah terhadap sang ayah. Apabila, saat masih kecil, mereka tidak dapat mengeluarkan kemarahan mereka kepada sang ayah, emosi mereka tertekan akan membuat mereka sulit untuk berhubungan dengan ayah mereka saat dewasa. Mereka lebih memilih untuk menghindari dari ayah mereka.

Tipe ketiga melibatkan ayah yang sukses karena kerja kerasnya sendiri, seseorang yang

percaya akan pentingnya kerja keras dan menuntut hal yang sama dari anak-anaknya. Mengingat sang ayah berhasil dengan berjuang keras sendirian, baginya tidak cukup apabila anak-anaknya berusaha setengah hati. Atau hanya mendapat nilai cukup bagus disekolah. Karena begitu mendambakan pujian dari ayahnya, begitu dewasa, mereka sering didera kecemasan dan tidak bisa santai, karena mereka baru merasa layak dicintai jika mereka berhasil melakukan sesuatu atau meraih kesuksesan besar. Anak dengan tipe ayah seperti ini kerap kali walaupun dalam keadaan yang sukses dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang bagus, tapi tidak punya rasa percaya diri dan cenderung gila kerja.

Tipe keempat berkaitan erat dengan hubungan ayah dan anak dimana anak yang lahir dalam keluarga yang biasa-biasa saja dan ternyata tumbuh menjadi orang jenius secara akademis atau meraih kesuksesan besar. Anak-anak seperti ini entah mengapa merasa dikekang oleh ayahnya, dan membencinya karena ikut campur dalam hidup mereka. Mereka begitu mandiri dan bebas dan tidak ingin menerima saran tanpa diminta dari ayah yang tidak tahu benar seperti apa hidup mereka, tapi tidak menghargainya.

Terakhir tipe kelima, berhubungan dengan hubungan ayah dan anak di mana anak kehilangan sosok ayah semasih kecil, saat kecil mereka merasa begitu kehilangan; Ketika dewasa pun, mereka masih merindukan sosok itu. Mereka cenderung mengingat ayah sebagai pahlawan dan tertarik dengan guru atau mentor yang tampak seperti ayahnya dimata sang anak. Dari anak laki-laki kemudian menjadi ayah seperti rantai yang berkelanjutan dan tidak berkesudahan.

Menurut Lacan yang pemikirannya menjadi dasar dari pemikiran Kristeva ia menyebutkan bahwa masuknya anak ke dalam Bahasa ditandai dengan kemampuan untuk berbicara dan mengenali dirinya pada tahap “cermin” saat ia mampu mengenali bayangannya sendiri di cermin. Dan masa pengenalan diri juga dipahami sebagai tahapan dimana diferensiasi seksual terjadi, anak laki-laki berusaha melepaskan diri dari tubuh ibu, menjadikan ibu sebagai obyek/other dan memandang ayah sebagai simbol yang ril, saat itu ia siap masuk dalam bahasa/tatanan simbolik dan menjadi makhluk sosial. Sedangkan keinginannya akan tubuh maternal diubah menjadi kegiatan penikmatan yang melampaui persetubuhan.

Dalam hal ini Julia kristeva menjelaskan diferensiasi seksual yang terjadi pada anak perempuan lebih sulit untuk meng-obyekkan ibu karena ia mengidentifikasikan dirinya dengan ibu. Karenanya perempuan masuk ke dalam tatanan simbolik dengan pola yang berbeda dengan anak-laki-laki. Ia terikat dengan tubuh dan ritme nya. Sebaliknya semakin besar identifikasi yang dilakukan seorang anak perempuan terhadap tubuh ibunya, semakin besar kesulitan yang akan dialaminya dalam menolak atau mengobjekkan tubuh ibunya itu.

Tabel 1. Makna Genoteks dan Fenoteks Film “Kebohongan Seorang Ayah”

Representasi Ayah	Makna Genoteks (Makna Dahulu)	Makna Fenoteks (Makna Sekarang)
Ayah dalam bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah dipisahkan dari ranah domestic. Ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama pengasuhan dan kerja domestic menjadi ranah ibu. • Ayah bekerja diluar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. • Sebagai simbol kekuasaan dalam keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah menjadi sosok multitugas: mencari nafkah serta sekaligus mengasuh anak. • Ayah tidak hanya bekerja tapi juga hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan anak. • Simbol pemenuhan kebutuhan emosional anak dan keluarga.
Ayah yang menyembunyikan identitas demi anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pengorbanan demi kehormatan keluarga. • Laki-laki yang jujur akan kelemahan berarti melemahkan otoritas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebohongan emosional. • Kurangnya keterbukaan membuat trauma relasi antara ayah dan anak.

	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga martabat untuk bertahan dalam sistem sosial. 	
Ayah yang berjarak secara emosional	<ul style="list-style-type: none"> • Mengeskpresikan emosi dianggap tidak maskulin. • Simbol kekuatan dan kendali diri. • Wibawa dan keteguhan hati. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dianggap dingin dan tidak peduli. • Menyebabkan luka emosional bagi anak. • Ayah otoriter.
Ayah yang tidak hadir dalam momen penting	<ul style="list-style-type: none"> • Sering diasosiasikan dengan tugas di luar rumah • Bentuk tanggung jawab publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Simbol dari <i>fatherless society</i>. • Ketidakhadiran emosional (bentuk penelantaran).
Ayah sebagai pelindung	<ul style="list-style-type: none"> • Melindungi anak dengan kekuatan, kedisiplinan dan ketegasan. • Tidak dilibatkan dengan anak secara langsung (hanya saat urgent) 	<ul style="list-style-type: none"> • Representasi ideal baru: ayah emosional, reflektif, dan mendalam. • Aktif terlibat dengan kegiatan aktivitas kegiatan anak.

Kisah film kebohongan ayah mengangkat peran ayah di masyarakat dengan berbeda dengan konteks *fatherless*, peran patriarki maupun bagaimana beberapa media seperti sosial media gading marten merepresentasikan makna ayah. Dalam membuang narasi peneliti melihat kesejarahan peran ayah patriarki. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menampilkan berbagai pemaknaan tentang ayah berbagai isu yang melekat padanya tetapi juga mengajak untuk memikirkan kembali makna ayah dalam konteks modern. Dalam interteks yang terjalin antara film dan kajian literatur, kita dapat mengidentifikasi bagaimana representasi ayah dalam film ini berfungsi sebagai katalisator untuk diskusi yang lebih luas tentang pembaruan peran ayah dalam masyarakat, menghargai pemaknaan peran ayah dan kasih sayangnya.

KESIMPULAN

Ayah sebagai sosok yang tangguh, pilar keputusan di dalam keluarga sebagai pelindung, pemberi nafkah dan darinya anak menganut nilai yang mereka aplikasikan sebagai nilai yang anak miliki di masyarakat, dalam membaca makna ayah berbagai makna ditemukan, terjadi pergeseran pemaknaan yang berkorelasi dengan multitugas yang kini di emban. Menyingkap makna ayah dan kebohongannya pada film kebohongan seorang ayah terdapat berbagai makna yang mengitarinya yang membuka pemahaman akan sosok yang kita kasihi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian yang terdiri dari beberapa hal yang berdasar pada pertanyaan peneliti dan jawaban yang berhasil peneliti dapatkan.

1. Film ini menampilkan ayah sebagai sosok tangguh, bertanggung jawab, dan penyedia nafkah yang berpenampilan rapi dan keren. Namun, terdapat jarak antara apa yang anak pahami dengan kenyataan sebenarnya, karena ayah menyimpan beban dan luka demi menjaga wibawa dan melindungi keluarga. Kesimpulannya, ayah sukses adalah yang mampu hadir dan mencukupi kebutuhan anak meski memiliki cerita yang tidak terungkap.
2. Pemaknaan sosok ayah sangat bervariasi tergantung latar belakang sosial budaya dan pengalaman penonton. Interpretasi dipengaruhi oleh nilai, norma, dan pengalaman pribadi, sehingga pengertian tentang ayah tidak universal. Film ini menjadi cermin harapan dan realitas tentang peran ayah yang kompleks, termasuk beban emosional dan tekanan sosial budaya yang bertentangan.
3. Film berinteraksi dengan narasi sosial seperti fenomena *fatherless society* dan kritik patriarki, menggambarkan pergeseran ekspektasi peran ayah dari sekadar pemberi nafkah menjadi sosok yang juga memenuhi kebutuhan emosional anak. Media sosial dan budaya modern memperkuat harapan akan ayah yang lebih dekat secara emosional. Film ini membuka ruang dialog tentang makna ayah di zaman modern dan menegaskan bahwa makna ayah bersifat dinamis dan konstruksi sosial yang melibatkan banyak perspektif.

REFERENSI

- Alex Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Afriliani, A., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: studi pada keluarga pekerja migran perempuan (pmp) di kabupaten sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 164-175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Astellita, D. and Abidin, M. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Idea Jurnal Psikologi*, 8(2), 72-82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Astuti, V. and Masykur, A. (2015). Pengalaman keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2), 65-70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>
- Aulia, N. (2023). Penelitian tentang pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini melalui media komik anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Jppm)*, 8(1), 61-68. <https://doi.org/10.36706/jppm.v8i1.12714>
- Ariffananda, N. and Wijaksono, D. (2023). Representasi peran ayah dalam film ngeri-ngeri sedap (analisis semiotika john fiske). *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies Theory and Practice*. New Delhi: Sage Publications.
- Barthes, R. (1966). *Introduction to the structural analysis of narratives*. Image Music Text.
- Des Hanafi (2019), *Kajian Intertekstualitas pada Makna Tubuh Perempuan di Reloef Candi Borobudur*.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Routledge & Metheun (Taylor & Francis e-Library), 2009.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Handayani, S., Kriyantono, R., & Rahmianti, D. (2022). Literasi pengasuhan berbasis fatherhood sebagai upaya preventif permasalahan sosial remaja. *Aksiologi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 188. <https://doi.org/10.30651/aks.v6i2.4328>
- Izzan, A. and Kusaeri, L. (2022). Peran ayah terhadap pendidikan keagamaan anak usia dini (studi kasus di ra al falah tarogong kaler garut). *jurnal anaking*, 1(1), 108-113. <https://doi.org/10.37968/anaking.v1i1.130>
- Jenkins, Henry. 2006. *Convergence Culture Where Old and New Media Collide*. New York University: New York University Press.
- Johnson, B & Christensen, L. 2004. *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics between the Modern and the Post-modern* (1st ed.). London and New York : Routledge.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. Columbia University Press.
- Kristeva, J. (1982). *The Power of Horror : An Essay on Abjection*, Colombia University Press, New York.
- Kriyantono, Rachmat. 2016. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawansyah, D., Kurnianto, S. 2020. The influence of corporate social responsibility, corporate governance and firm size, on the value of manufacturing companies in Indonesia: Profitability as mediation. *Primrose Hall Publishing Group: International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UIP.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. L. (2008). *Metode penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (edisi ke-7). Indeks.
- Nurhani, N., & Putri, A. (2020). "Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun," *Atfalunā Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 3, no. 1, pp. 1-9. doi:10.32505/atfaluna.v3i1.1654.
- Parmanti, P. and Purnamasari, S. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Partasari, W., Lentari, F., & Priadi, M. (2018). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2), 159-167. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi : Tinjauan Teoritis, Epistologi, Aksiologi*. Tangerang. Indigo Media.
- Rempel, L., Rempel, J., & Moore, K. (2016). Relationships between types of father breastfeeding support and breastfeeding outcomes. *Maternal and Child Nutrition*, 13(3). <https://doi.org/10.1111/mcn.12337>
- Romyanee Burudpukdee. (2007). บทบาทของบิดามารดาตามความคาดหวังและการปฏิบัติจริงในมุมมองของนักเรียนช่วงชั้นที่ 4 สังกัดสำนักงานคณะกรรมการการศึกษาขั้นพื้นฐาน จังหวัดอุดรธานี. [Botbat khong bida-mar-da tam khwam-kadwang lae kanpatibat-ching nai mum-mong khong nakrian chuang chan thi si sangkat samnak-ngan khana-kammakan kansueksa khangpuenthan changwat Udon Thani]. <https://ir.stou.ac.th/bitstream/123456789/1385/1/Fulltext%20108862.pdf>
- Sugiarti "Budaya Patriarki dalam Cerita Rakyat Jawa Timur," *Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 7, no. 2, pp. 128-135, 2021. doi:10.22219/kembara.v7i2.17888.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, S. (2024). *Memahami kajian media dan budaya: Pendekatan multidisipliner* (Edisi pertama). Kencana.
- Sairah, S. and Chandra, A. (2022). Daycare dan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4181-4188. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Tamara Putri (2024), *Representasi Intertekstualitas Peran Sosial Perempuan Dalam Siger pada Masyarakat Lampung*
- Wulan, T., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D., Hapsari, A., Wahyuningsih, E., ... & Restuadhi, H. (2018). Ayah tangguh, keluarga utuh : pola asuh ayah pada keluarga buruh migran perempuan di kabupaten banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 84-95 <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.84>
- Wilson, K. et al. (2016). "Dads Tuning In to Kids: Preliminary Evaluation of a Fathers' Parenting Program," *Family Relations*, vol. 65, no. 4, pp. 559-571. doi:10.1111/fare.12216.
- Wulandari, H. and Shafarani, M. (2023). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.
- Zarkasyi, A., & Badri, A. (2023). "FENOMENA FATHERLESS DALAM KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Usrah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 765-782. doi:10.46773/usrah.v4i2.765.